

Adab Peserta Didik Perspektif Imam Al Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya Wad Din

Khairuddin Lubis¹, Pan Suaidi², Alpin Akbar Hasibuan³

^{1,2,3}Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

Email: khairuddinlbs82@gmail.com¹, affansuaidi64@gmail.com²,
hasibuanalpinakbar21@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab peserta didik menurut Imam al-Mawardi sebagaimana dijelaskan dalam kitab Adabud Dunya Wad Din. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan karakter dan etika yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan insan yang berilmu dan berakhhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana kitab Adabud Dunya Wad Din dijadikan sebagai sumber data primer yang dianalisis secara mendalam dengan pendekatan content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Mawardi memberikan perhatian besar terhadap pembinaan adab peserta didik sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Beberapa prinsip penting yang diangkat antara lain: (1) niat ikhlas, seorang penuntut ilmu yang tidak dilandasi dengan niat yang Ikhlas maka ilmunya akan membahayakan dirinya, sebab banyak yang menuntut ilmu hanya untuk mendapat gelar dan ijazah, sehingga menghilangkan orientasi utama ilmu, (2) menghormati guru, guru adalah pewaris para nabi yang menjembatani antara ilmu dan amal serta adab terhadap guru mencerminkan akan tulusnya niat, (3) kesadaran akan kebutuhan terhadap ilmu dan pentingnya bimbingan dari guru, (4) pemilihan guru yang alim dan berintegritas, memilih guru yang tepat merupakan salah satu keberhasilan dalam menuntut ilmu, guru yang kompeten bukan yang hanya menguasai ilmu saja tetapi berakhhlak mulia dan bisa menjadi teladan, (5) keharusan bagi peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia. Kelima prinsip ini dianggap relevan dengan tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh krisis moral dan merosotnya nilai-nilai etika di kalangan pelajar.

Konsep adab menurut Imam al-Mawardi tidak hanya bersifat lahiriah seperti sopan santun, melainkan mencakup dimensi batiniah seperti keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan kejujuran. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era kontemporer perlu merekonstruksi kembali nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran agar mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral.

Kata Kunci: Adab, Peserta Didik, Imam al-Mawardi, Pendidikan Islam, Kitab Adabud Dunya Wad Din

Student Adab From Imam Al-Mawardi's Perspective In The Book of Adabud Dunya Wad Din

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of student etiquette (adab) from the perspective of Imam al-Mawardi as outlined in his book *Adabud Dunya wa al-Din*. The main focus is to explore the values of character education and ethics instilled in students as part of forming individuals who are both knowledgeable and morally upright. This research adopts a qualitative method using a library research approach, with *Adabud Dunya wa al-Din* serving as the primary data source, analyzed through content analysis.

The findings indicate that Imam al-Mawardi places great emphasis on cultivating student etiquette as a fundamental element of the educational process. The core principles highlighted include: (1) sincere intention, a student who does not pursue knowledge with sincere intentions will endanger his knowledge, because many people pursue knowledge only to get a degree and certificate, thus eliminating the main orientation of knowledge (2) respect teachers, teachers are the heirs of the prophets who bridge knowledge and good deeds and manners towards teachers reflect sincerity of intention, (3) awareness of the need for knowledge and guidance from teachers, (4) choosing knowledgeable and virtuous teachers, choosing the right teacher is one of the keys to success in seeking knowledge. A competent teacher is not only someone who has mastered knowledge but also has noble morals and can be a role model. (5) the importance of possessing noble character traits. These principles are considered highly relevant to the challenges of modern education, which is marked by a moral crisis and the decline of ethical values among students.

According to Imam al-Mawardi, adab is not merely about external manners or courtesy, but also encompasses internal dimensions such as sincerity, humility, patience, and honesty. Therefore, contemporary Islamic education needs to reconstruct and reintegrate these adab values into the learning process to produce a generation that is intellectually competent, spiritually mature, and morally grounded.

This study aims to examine the concept of student etiquette (adab) from the perspective of Imam al-Mawardi as outlined in his book *Adabud Dunya wa al-Din*. The main focus is to explore the values of character education and ethics instilled in students as part of forming individuals who are both knowledgeable and morally upright. This research adopts a qualitative method using a library research approach, with *Adabud Dunya wa al-Din* serving as the primary data source, analyzed through content analysis.

The findings indicate that Imam al-Mawardi places great emphasis on cultivating student etiquette as a fundamental element of the educational process. The core principles highlighted include: (1) sincere intention, a student who does not pursue knowledge with sincere intentions will endanger his knowledge, because many people pursue knowledge only to get a degree and certificate, thus eliminating the main orientation of knowledge (2) respect teachers, teachers are the heirs of the prophets who bridge knowledge and good deeds and manners towards teachers reflect sincerity of intention, (3) awareness of the need for knowledge and guidance from teachers, (4) choosing knowledgeable and virtuous teachers, choosing the right teacher is one of the keys to success in seeking knowledge. A competent teacher is not only someone who has mastered knowledge but also has noble morals and can be a role model.

and (5) the importance of possessing noble character traits. These principles are considered highly relevant to the challenges of modern education, which is marked by a moral crisis and the decline of ethical values among students. According to Imam al-Mawardi, adab is not merely about external manners or courtesy, but also encompasses internal dimensions such as sincerity, humility, patience, and honesty. Therefore, contemporary Islamic education needs to reconstruct and reintegrate these adab values into the learning process to produce a generation that is intellectually competent, spiritually mature, and morally grounded.

Keywords: Adab, Students, Imam al-Mawardi, Islamic Education, *Adabud Dunya wa al-Din* Adab, Students, Imam al-Mawardi, Islamic Education, *Adabud Dunya wa al-Din*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah peradaban adalah salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat penting. Aktivitas tersebut akan terus berjalan sejak manusia pertama ada di dunia dan sampai berakhirnya kehidupan ini (Beni Setiawan, 2008). Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik (Ali Ashraf, 1989). Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat (Omar Muhammad, 1979).

Pendidikan harus mampu mengembangkan misi pembentukan karakter (charahter building) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berperan dalam mengisi pembangunan dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Maka dibutuhkan pendidikan yang memiliki komprehensif (kaffah) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Secara umum, pendidikan Islam memiliki visi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang telah Allah dan Rasul tetapkan (Marzuki, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam mengubah tingkah laku individu dengan proses pembelajaran, dalam proses-proses tersebut para pendidik bertanggung jawab sepenuhnya agar peserta didik mengenyam pendidikan secara sempurna serta mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Dalam perkembangan serta kemajuan IPTEK mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru. Nilai-nilai tersebut ada beberapa yang sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, namun ada juga yang dapat menyesatkan manusia. Salah satunya adalah selalu mengedepankan individualisme dan juga egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan bersama. Usaha tolong menolong untuk berbuat keburukan dan kerusakan di bumi semakin meningkat (Hadari Nawawi, 1993). Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan baik dari segi pemimpin, pendidik maupun peserta didik. Kondisi ini mempengaruhi kualitas pendidikan yang diharapkan. Contohnya adalah adab dan etika yang semakin merosot atau hampir hilang dari setiap orang, termasuk guru dan murid. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta melanggar kode etik peraturan sekolah (Muhammad Ali Noer & Azin Sarumpaet, 2017).

Bila dikaitkan dengan pendidikan, hal ini menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai dalam pendidikan. Sistem nilai dan landasan moral yang diharapkan sangat jauh dari kenyataan yang diharapkan. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut pendidikan Islam perlu membangun serta mengkonstruksi kembali sistem pendidikannya sesuai dengan nilai dan moral dalam Islam agar membangun peradaban sesuai dengan misi peradaban Islam.

Dengan demikian, konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas tersebut adalah konsep ta'dib. Kata ta'dib berasal dari kata adab. Kata adab merupakan kata dasar untuk kata peradaban. Maka dalam aktivitas pendidikan ta'dib merupakan upaya mempersiapkan pendidik serta peserta

didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa sekarang dan di masa depan (Muhamimin, 2006).

Adab adalah bagian penting dalam pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat kebiasaan baik akan berpengaruh sepanjang kehidupan sehari-hari. Jadi ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu, kualitas-kualitas yang terkandung dalam agama harus diketahui, diterapkan, dan dilatih oleh manusia yang sempurna (insan kamil). Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun memiliki cara atau aturan tersendiri (Ali Zainuddin, 2011).

Pendidikan adab sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan guru dan peserta didik. Seringkali para peserta didik kurang memperhatikan adab-adab yang sesungguhnya harus dilakukan. Adab menjadi hal yang paling utama untuk didahulukan sebelum suatu proses pembelajaran hendak dilakukan (Amrullah, 2020).

Pendidikan adab lebih penting di zaman sekarang dari pada pendidikan formal yang hanya mengisi otak dengan informasi, Imam al-Ghazali berkata:

وقال الغزالى : لا ينال العلم الا بالتواضع والقاء السمع

Artinya: "Ilmu itu tidak akan didapatkan, kecuali dengan bersikap tawadhu' dan mendengarkan dengan baik." (Ibnu Jama`ah, 2012).

Pendapat Imam al-Ghazali di atas sesuai dengan realita zaman sekarang. Mayoritas peserta didik yang kurang tahu bagaimana adab yang harus diterapkan, terutama adab kepada gurunya. Menghormati guru dapat dilakukan dengan cara bersikap tawadhu' kepada gurunya dan mau mendengarkan perkataan dengan baik serta melaksanakan perintah gurunya.

Berkenaan tentang adab peserta didik, telah banyak ulama memberikan pemikirannya baik klasik maupun modern terhadap peserta didik dalam berperilaku. Ulama klasik misalnya Imam al-Ghazali mengarang kitab yang sangat populer bahkan hampir semua peserta didik mengetahui kitabnya yang berjudul Ihya 'Ulumuddin, yang mana beliau memuat dalam satu bab yang khusus membahas tentang adab peserta didik (Abu Hamid al-Gazali, 2003). Di antara ulama juga yang memberikan perhatian terhadap peserta didik ialah Burhanuddin al-Zarnuji yang mana satu buku itu penuh membahas tentang peserta didik yaitu Ta'limul Muta'allim.

Ulama kontemporer asal Indonesia juga tidak luput dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendidik peserta didik, beliau adalah ulama kharismatik yang dimiliki oleh orang Indonesia yang dikenal dengan KH. Hasyim Asy'ary. Pemikiran yang beliau sampaikan berupa pemikiran yang ethis dan learning terutama dalam kitabnya yang berjudul Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. KH. Hasyim Asy'ary menjelaskan dalam kitabnya banyak tentang keagungan ilmu dan ulama, beliau juga menjelaskan secara terperinci adab peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga melahirkan peserta didik yang bermoral dan berakhhlak mulia. Dan salah satu ulama salaf yang memberikan perhatiannya terhadap adab peserta didik ialah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Mawardi. Beliau Menyusun satu kitab yang berjudul Adab al-Dunya wa al-Din yang mana dalam kitab tersebut beliau membuat satu bab yang membahas tentang ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang adab peserta didik.

ويقصد طلب العلم واتقا بتيسير الله قاصدا وجه الله تعالى بنية
خالصة وعزيمة صادقة

Maksud dari ungkapan di atas adalah: seseorang mencari ilmu karena percaya terhadap kemudahan yang Allah berikan, dengan niat ikhlas, serta tekad yang sungguh-sungguh, maka dari itu adab yang ditawarkan oleh Imam al-Mawardi adalah ikhlas dalam mencari ilmu dan memiliki tekad yang sungguh-sungguh, memuliakan guru, merasa butuh terhadap ilmu dari guru, mencari guru yang ‘alim, memiliki akhlak yang mulia (al-Mawardi, 2020).

Mengingat arus global sekarang ini, perkembangan yang amat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan bahwa ada beberapa tantangan kontroversial yang harus dihadapi dengan cara menyeimbangkan berbagai tekanan, di antaranya tuntutan global dengan local, tradisional dengan modern, tuntutan spiritual dengan kebutuhan modern, antara tuntutan spiritual dengan kebutuhan material (Suyono & Harianto, 2014).

Zaman yang semakin canggih, banyak anak bangsa yang menggunakan internet sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dalam perkembangan zaman saat ini anak bangsa tidak memanfaatkan hal itu dengan sebaik-baiknya dengan perbuatan yang positif, malah sebaliknya kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas yang banyak diberitakan oleh media-media baik media massa maupun elektronik baik koran, internet dan televisi seperti tindak tawuran, membegal, mencuri, perilaku seks di kalangan peserta didik bahkan penganiayaan hingga membunuh. Kenakalan remaja saat ini cenderung membuat masyarakat resah karena melewati batas kewajaran dan mempunyai implikasi yang berbahaya (Nunung Unayah & Muslim Sabarisman, 2015).

Dari masa ke masa etika atau adab peserta didik menjadi persoalan yang penting. Analisis yang dikembangkan oleh pakar pendidikan Indonesia, H.A.R. Tilar menjelaskan bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Arus persebaran pornografi melalui media internet termasuk HP berlangsung secara sangat cepat dan memiliki jangkauan yang luas. Merebaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan peserta didik yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografis (Ngainun Naim, 2009).

Selain daripada itu, dalam keadaan yang lebih luas, peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebahagiannya bermuatan “sara” terus-menerus menjadi tontonan kita sehari-hari di era sekarang ini, suatu tontonan dalam sehari-hari yang menunjukkan betapa mirisnya rasa ukhuwah dalam kehidupan sebagai umat dan bangsa. Dari sinilah posisi adab menempatkan dirinya sebagai faktor utama dalam permasalahan ini terkhusus dalam dunia pendidikan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik meneliti adab peserta didik dalam hal ini Imam al-Mawardi, guna memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam terutama tentang keilmuan terhadap adab peserta didik sebagai generasi agama, bangsa dan negara. Dengan itu penulis memilih judul “Adab Peserta Didik Perspektif Imam Al-Mawardi dalam Kitab Adabud Dunya Wad Diin”. Sebab pendidikan di era zaman sekarang perlu untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami proses dan makna dari sudut pandang

para ahli. Landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian tetap sesuai dengan realitas di lapangan. Selain itu, landasan teori berperan dalam memberikan wawasan tentang latar belakang serta menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan esensial antara fungsi teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, proses dimulai dari teori menuju data, dengan hasil akhir berupa penerimaan dan penolakan terhadap teori yang telah digunakan. (Etta Mamang, 2010)

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif data dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian teori yang ada dijadikan referensi untuk menjelaskan temuan, hingga akhirnya menghasilkan teori baru. Studi kepustakaan merupakan bentuk penelitian yang mengandalkan literatur seperti buku, jurnal, memo, dan laporan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, berbagai referensi yang membahas tentang metode pengajaran perlu dikumpulkan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, majalah, dan berbagai sumber lain yang relevan, dengan proses pengumpulan data dari berbagai dokumen, jurnal, dan bahan tertulis lainnya. (Mahmud, 2011).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dalam hal ini, instrumen data yang digunakan akan berfokus pada pengumpulan informasi mengenai pemahaman, tafsiran, dan konsep adab peserta didik yang diajarkan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya. Berikut adalah instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini: Analisis Teks Kitab Adab al-Dunya wa al-Din. Analisis teks merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan kajian terhadap isi kitab Adab al-Dunya wa al-Din untuk mengekstraksi adab peserta didik. Pendekatan ini mencakup analisis tematik atau analisis konten terhadap bagian-bagian kitab yang relevan. Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan: Identifikasi bagian-bagian dalam kitab yang membahas tentang adab peserta didik, mengkategorikan tema-tema utama yang muncul, seperti adab terhadap guru, adab terhadap ilmu, adab dalam pembelajaran, dan interpretasi makna dan konteks dari konsep adab dalam kitab tersebut, menggunakan pendekatan hermeneutika.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan atau pengolahan data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. (Rijali, 2018, h. 81–95). Ada yang berpendapat bahwa analisis data merupakan cara untuk menemukan unsur-unsur yang terdiri dari kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Karena data yang ada kebanyakan terdiri dari bahan-bahan yang berdokumentasi. *Content analysis* atau analisis isi merupakan sebuah teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditiru dan terjamin keabsahannya dengan memperhatikan konteks. Teknik ini juga berfungsi untuk menyimpulkan dengan upaya untuk menemukan karakteristik pesan yang dikerjakan secara objektif dan sistematis. (Ahmad, 2018, h. 1–20). Pelaksanaan analisis ini berdasar pada penafsiran yang memberikan isi pesan. Maka dari itu, metode analisis ini dikerjakan dalam bentuk dokumen padat isi. Sumber analisis isi ini adalah isi dari karya sastra yang digunakan. Secara langsung penelitian ini menganalisis makna atau pokok-pokok yang

terdapat pada sumber primer. Analisis ini juga bertujuan mengungkapkan makna simbolis yang tersirat. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian:

- 1) Membaca kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* kemudian mencari pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
- 2) Mencatat pokok-pokok tersebut lalu dijabarkan agar dapat dimengerti secara keseluruhan.
- 3) Peneliti melakukan penyeleksian data-data sesuai yang dibutuhkan.
- 4) Peneliti menganalisis terhadap pendidikan adab yang terkandung dalam pokok-pokok bahasan yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

Penelitian ini menemukan bahwa kitab Adabud Dunya Wad Din karya Imam al-Mawardi merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah literatur Islam klasik yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam aspek pembinaan etika dan adab peserta didik. Kitab ini tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan masyarakat dan pemerintahan, tetapi juga mengulas secara mendalam nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, terutama oleh peserta didik sebagai generasi penerus peradaban Islam (Al-Mawardi, 1996). Oleh karena itu, kitab ini menjadi sumber yang sangat penting dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam, Imam al-Mawardi menempatkan *adab* pada posisi yang sangat strategis dan fundamental. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai media pembentukan pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang memiliki intelektualitas tinggi, akhlak mulia, dan integritas moral yang kokoh. Imam al-Mawardi secara konsisten menunjukkan bahwa *adab* adalah *ruh* dari proses pendidikan itu sendiri (Al-Mawardi, 1996). Hal ini menjadikan proses pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan individu yang pandai, tetapi juga manusia yang memiliki kecintaan terhadap kebenaran, keadilan, dan kemuliaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kehalusan budi pekerti, dan tanggung jawab spiritual yang tinggi.

Temuan umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *adab* menurut Imam al-Mawardi sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana terjadi degradasi nilai dan krisis moral di kalangan pelajar (Nasution, 2020). Fenomena seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, lemahnya motivasi belajar, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan siswa merupakan indikasi bahwa aspek *adab* telah terabaikan dalam sistem pendidikan modern. Dalam berbagai studi kontemporer pun ditegaskan bahwa pembentukan karakter dan nilai jauh lebih penting daripada sekadar penguasaan materi pelajaran (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, perhatian terhadap pembinaan *adab* peserta didik sangat urgen untuk dikedepankan kembali dalam berbagai institusi pendidikan.

Menurut Imam al-Mawardi, peserta didik harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Niat ini tidak boleh didasarkan atas keinginan dunia semata, seperti untuk mendapatkan pujian, jabatan, atau kekayaan. Sebaliknya, niat harus dilandasi oleh motivasi untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan memberikan manfaat kepada umat manusia. Imam al-Mawardi menekankan bahwa kemurnian niat adalah kunci keberkahan ilmu (Al-Mawardi,

1996). Peserta didik yang menuntut ilmu dengan niat yang tulus akan dianugerahi kemudahan dalam belajar, keteguhan hati, serta kedalaman dalam memahami ilmu yang dipelajarinya.

Selanjutnya, Imam al-Mawardi juga menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari *adab* yang harus dimiliki oleh peserta didik. Guru dipandang sebagai perantara yang menyampaikan ilmu dari Allah SWT kepada manusia. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada ilmu itu sendiri (Al-Mawardi, 1996). Peserta didik harus menunjukkan sikap rendah hati, tidak membantah guru, tidak memotong pembicaraan, serta selalu berusaha menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan guru. Ketika peserta didik memuliakan gurunya, maka keberkahan ilmu akan lebih mudah diraih.

Selain itu, peserta didik juga harus menjaga akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial secara umum. Akhlak mulia mencerminkan keberhasilan pendidikan dan menjadi indikator utama keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik (Muhamimin, 2009). Dalam hal ini, Imam al-Mawardi menegaskan bahwa ilmu tanpa *adab* hanya akan melahirkan individu yang pintar tetapi tidak memiliki integritas moral. Bahkan lebih dari itu, ilmu yang tidak disertai *adab* dapat menimbulkan bahaya, karena seseorang yang memiliki pengetahuan tanpa moral cenderung menyalahgunakan ilmunya demi kepentingan pribadi (Al-Mawardi, 1996).

Adab, dalam pandangan Imam al-Mawardi, bukan hanya sekadar tata krama atau sopan santun lahiriah, tetapi mencakup aspek batiniah yang lebih dalam, seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan kejujuran. *Adab* menjadi pondasi utama yang menopang semua bentuk ilmu dan amal perbuatan. Tanpa *adab*, ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan membawa manfaat, bahkan bisa menjadi sumber kesombongan dan kerusakan (Al-Mawardi, 1996). Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk senantiasa memperbaiki niat, menjaga hati, serta menyelaraskan antara ucapan, perbuatan, dan pikiran.

Dalam konteks pembelajaran, *adab* juga mencakup kesiapan peserta didik untuk menerima ilmu dengan hati terbuka, tidak menyombongkan diri, dan bersedia mengakui kekurangan diri. Peserta didik yang memiliki *adab* akan selalu haus akan ilmu, terbuka terhadap kritik dan masukan, serta menjadikan proses belajar sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan. Sikap hormat kepada guru juga meliputi kesediaan untuk menerima arahan, bimbingan, dan bahkan teguran sebagai bentuk kasih sayang dalam proses pendidikan (Zamroni, 2021).

Dengan demikian, temuan umum dalam penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa *adab* merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. *Adab* bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri (Muhamimin, 2009). Konsep *adab* yang dikembangkan oleh Imam al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* perlu dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan kurikulum pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Implementasi nilai-nilai *adab* dalam pendidikan diyakini dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer sangat perlu mengintegrasikan kembali konsep-konsep *adab* ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini dapat

dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang berbasis nilai, pelatihan guru dalam pendidikan karakter, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan *adab* (Zubaedi, 2011). Selain itu, perlu juga dilibatkan peran orang tua dalam mendidik anak-anak agar sejak dini terbiasa hidup dengan nilai-nilai *adab*. Dengan langkah-langkah strategis ini, harapannya pendidikan Islam dapat kembali menjadi sarana utama dalam melahirkan generasi unggul yang membawa rahmat bagi semesta alam dan menjunjung tinggi kemuliaan ilmu serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Temuan Khusus dan Pembahasan

a. Biografi Imam al-Mawardi dan Deskripsi Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*

Imam Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi merupakan salah satu ulama besar dan pemikir terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Ia lahir di kota Basrah, sebuah pusat intelektual penting pada abad keempat Hijriyah, pada tahun 364 H atau bertepatan dengan 974 M (Amin, 1961: 142). Al-Mawardi tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan, yang memberi ruang luas bagi pertumbuhan intelektual dan spiritualnya sejak usia dini (Amin, 1961: 142). Pendidikan awalnya ditempuh di Basrah, sebelum kemudian ia melanjutkan pengembalaan ilmiahnya ke kota Baghdad, yang pada waktu itu merupakan pusat peradaban Islam dunia (Abu Zahrah, 1965: 350–352).

Al-Mawardi dikenal sebagai seorang ulama multidisipliner. Ia tidak hanya mendalami ilmu fiqh, tetapi juga menguasai ushul fiqh, tafsir, akhlak, tasawuf, politik Islam, hingga filsafat moral (Nasution, 1995: 144–146). Keunggulan intelektualnya dipengaruhi oleh sejumlah guru besar, seperti Imam al-Baqillani dan Abu Ishaq al-Isfara'ini (Qardhawi, 1981: 92). Melalui interaksi dengan para ulama besar tersebut, al-Mawardi berhasil merumuskan pendekatan keilmuan yang menggabungkan rasionalitas, tekstualitas, serta relevansi praktis dalam konteks sosial-politik umat Islam (Armas, 2008: 51–52).

Kariernya sebagai seorang qadi (hakim) menunjukkan kapasitas intelektual dan integritas moralnya. Ia dipercaya untuk menjadi qadi di berbagai kota penting, seperti Shiraz dan Baghdad. Bahkan, di masa kekuasaan Khalifah al-Qaim bi Amrillah dari Dinasti Abbasiyah, al-Mawardi dipercaya memegang jabatan sebagai qadi al-qudhat (hakim agung) (Wizarah al-Awqaf, 1983: 310). Dalam kapasitas ini, al-Mawardi berperan besar dalam menegakkan keadilan serta menjaga stabilitas politik melalui pendekatan hukum dan etika Islam (Wizarah al-Awqaf, 1983: 310). Selain itu, ia juga menjadi penasihat politik bagi para khalifah Abbasiyah dalam merumuskan kebijakan pemerintahan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Azra, 1999: 78–80).

Salah satu karya terpenting Imam al-Mawardi adalah kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* (Etika Dunia dan Agama) (al-Mawardi: 1–5). Kitab ini mencerminkan kedalaman pemikiran dan keluasan wawasan keilmuan al-Mawardi (al-Mawardi: 1–5). Ia menulis kitab ini dalam suasana intelektual yang kompleks, di mana umat Islam tengah menghadapi tantangan besar dalam aspek moralitas, pemerintahan, dan pendidikan (al-Mawardi: 7–10). Oleh sebab itu, kitab ini tidak hanya menjadi refleksi moral personal, tetapi juga menjadi panduan sosial-politik bagi umat Islam (al-Mawardi: 7–10).

Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* merupakan karya ensiklopedis dalam bidang etika dan pendidikan Islam. Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa yang elegan dan filosofis, namun tetap lugas dan komunikatif (al-Mawardi: 10–15). Struktur penyajiannya sistematis, dimulai dari pembahasan mengenai manusia sebagai makhluk berakal dan beragama, hingga kepada

tanggung jawab sosial dan peran politik dalam membangun peradaban yang beradab (al-Mawardi: 10–15). Al-Mawardi memadukan antara dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dengan dalil 'aqli (rasionalitas filosofis), serta mengutip berbagai kisah hikmah dan pengalaman sejarah dari para salafus shalih (al-Mawardi: 15–20).

Kitab ini dibagi ke dalam beberapa bagian utama yang mencerminkan cakupan luas dari tema-tema moral dan etika yang dibahas, yaitu:

1. Adab terhadap diri sendiri, ini menekankan pentingnya pengendalian diri, penyucian jiwa, dan pembangunan karakter individu yang berakhhlak mulia (al-Mawardi: 21–35).
2. Adab dalam kehidupan bermasyarakat, al-Mawardi menjelaskan prinsip-prinsip dasar interaksi sosial, seperti keadilan, tolong-menolong, amanah, dan etika bermuamalah (al-Mawardi: 21–35).
3. Adab dalam pemerintahan, al-Mawardi menunjukkan kepiawaiannya dalam ilmu politik Islam. Ia mengemukakan pentingnya kepemimpinan yang adil, berilmu, dan berakhhlak (al-Mawardi: 36–50).
4. Adab dalam menuntut ilmu, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dalam bagian ini, al-Mawardi membahas secara khusus prinsip-prinsip adab peserta didik dalam proses menuntut ilmu (al-Mawardi: 51–60). Ia menjelaskan bahwa niat yang ikhlas, kesungguhan dalam belajar, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu merupakan pilar utama dalam pendidikan yang bermakna (al-Mawardi: 51–60).

Keistimewaan kitab ini tidak hanya terletak pada kedalamannya isinya, tetapi juga pada relevansinya dengan kondisi pendidikan modern (al-Mawardi, 61–65). Nilai-nilai adab yang ditawarkan oleh al-Mawardi tetap kontekstual untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk karakter pelajar yang berintegritas, cerdas secara intelektual, dan matang secara spiritual (al-Mawardi, tt: 61–65).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa biografi Imam al-Mawardi dan uraian tentang kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* memberikan landasan teoritis dan historis yang kuat dalam memahami pentingnya adab peserta didik dalam proses pendidikan (al-Mawardi:66–70). Karya ini menjadi cermin bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya persoalan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral, adab, dan jiwa yang siap berkhidmat kepada agama, masyarakat, dan bangsa (al-Mawardi,66–70).

b. Adab Peserta Didik Menurut Imam al-Mawardi

Dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, al-Mawardi memandang proses pencarian ilmu sebagai jalan suci yang harus dilalui dengan penuh adab. Ilmu bukan sekadar hasil, tetapi proses pembentukan karakter dan spiritualitas (al-Mawardi: 51). Berikut ini adalah nilai-nilai utama adab peserta didik menurut al-Mawardi:

1. Niat yang Ikhlas, Al-Mawardi menegaskan bahwa setiap peserta didik harus memulai aktivitas belajar dengan niat yang ikhlas, yakni semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

ويقصد طلب العلم وانقا بتيسير الله قاصدا وجه الله تعالى بنية خالصة وعزيمة صادقة

[Seseorang hendaknya mencari ilmu karena percaya terhadap kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt, dengan maksud karena Allah, niat yang ikhlas, dan tekad yang sungguh-sungguh]. (al-Mawardi: 45).

Ia mengingatkan bahwa ilmu yang tidak dilandasi dengan niat yang benar akan menjadi bumerang bagi penuntutnya (al-Mawardi: 52). Konteks ini menjadi sangat

penting dalam pendidikan saat ini, di mana banyak siswa atau mahasiswa yang belajar demi prestise sosial, pekerjaan, atau sekadar mendapatkan gelar. Hal ini dapat menyebabkan degradasi moral dan hilangnya orientasi utama dari ilmu, yaitu untuk memperbaiki diri dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Niat yang ikhlas juga membentuk mentalitas tahan uji dan konsisten. Peserta didik yang memiliki motivasi batiniah akan lebih tahan terhadap tekanan akademik dan tidak mudah menyerah.

2. Menghormati Guru

وليحدن المتعلم البسط على من يعلمه وإن آنسه، والإدلال عليه وإن تقدمت صحبته. قيل بعض الحكماء: من أذل الناس؟ فقال: عالم يجري عليه حكم جاهل. «وكلمت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - جارية من السبي فقال لها: من أنت؟ فقالت: بنت الرجل الجواد حاتم.

[Hendaklah seorang pelajar tidak keterlaluan terhadap orang yang mengajarinya, meskipun sangat akrab. Janganlah seorang pelajar membanggakan diri di atas orang yang mengajarinya, meskipun dia melebihi gurunya. (al-Mawardi: 69).

Salah satu ciri penting adab peserta didik menurut al-Mawardi adalah menghormati guru. Dalam pandangannya, guru adalah pewaris para nabi yang menjadi jembatan antara ilmu dan amal (al-Mawardi: 55). Oleh karena itu, seorang murid tidak diperbolehkan untuk meninggikan suara di hadapan guru, menyela penjelasan, atau menunjukkan sikap tidak sopan. Adab terhadap guru juga mencerminkan ketulusan niat dalam menuntut ilmu. Jika seorang murid meremehkan gurunya, maka keberkahan ilmu yang diperoleh pun akan sirna. Dalam konteks pendidikan modern, penghormatan terhadap guru menjadi semakin menantang, terutama dengan perkembangan media sosial yang kadang menjadi ruang bebas tanpa etika. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh para ulama klasik seperti al-Mawardi agar hubungan antara guru dan murid tetap terjaga dalam bingkai akhlak. Etika dalam Proses Belajar, Etika dalam proses belajar mencakup sikap-sikap disiplin, keteraturan, serta kesungguhan dalam memahami ilmu. Al-Mawardi menekankan bahwa peserta didik hendaknya fokus ketika belajar, tidak mudah terdistraksi, dan mencatat informasi penting sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu (al-Mawardi: 56). Ia juga mendorong murid untuk tidak malu bertanya jika tidak memahami suatu materi. Rasa malu yang tidak pada tempatnya merupakan penghalang utama dalam proses pembelajaran (al-Mawardi: 57). Dalam hal ini, pemikiran al-Mawardi sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (active learning) dalam pedagogi modern. Saat ini, kebiasaan belajar instan seperti menyalin jawaban dari internet tanpa memahami konsep dasar sangat bertentangan dengan nilai adab yang diajarkan al-Mawardi. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter harus diintegrasikan kembali dalam proses belajar mengajar.

3. Memilih Guru yang Tepat,

وليأخذ المتعلم حظه من وجد طليقته عنده من نبيه و خامل، ولا يطلب الصيت وحسن الذكر باتباع أهل المنازل من العلماء إذا كان النفع بغيرهم أعم، إلا أن يستوي النفعان فيكون الأخذ عن اشهر ذكره وارتفع قدره أولى؛ لأن الانتساب إليه أجمل والأخذ عنه أشهـر.

Hendaknya seorang pelajar mencari ilmu kepada guru yang cerdas, sesuai dengan ilmu yang akan dipelajarinya, meskipun tidak terkenal. Janganlah mencari nama baik dan sebutan yang indah, dengan cara mengikuti ulama yang memiliki kedudukan. Jika ulama yang lain memiliki kebermanfaatn yang lebih merata. Kecuali jika kebermanfaatannya sama , maka belajarlah kepada guru yang namanya terkenal dan kedudukannya lebih tinggi, karena berasosiasi kepadanya itu lebih indah dan belajar kepadanya itu lebih terkenal. (al-Mawardi: 72).

4. Menurut al-Mawardi, pemilihan guru yang tepat merupakan kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Guru yang ideal adalah guru yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberikan teladan (al-Mawardi, tt: 58). Kriteria guru yang baik menurut al-Mawardi meliputi: memiliki pemahaman agama yang dalam, bersikap tawadhu, tidak mencari popularitas, dan peduli terhadap perkembangan murid. Dalam dunia pendidikan sekarang, pemilihan guru seringkali hanya berdasarkan aspek administratif tanpa memperhatikan integritas moral dan kapasitas ruhiyahnya. Untuk itu, perlu ada standar etika bagi tenaga pendidik yang sejalan dengan prinsip-prinsip ulama klasik, agar ilmu yang diajarkan dapat menyentuh aspek spiritual murid dan tidak sekadar bersifat kognitif.

c. Relevansi Konsep Adab al-Mawardi dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Imam al-Mawardi mengenai adab dalam pendidikan sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Adab al-Dunya wa al-Din* masih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan modern. Dalam kitab tersebut, al-Mawardi menekankan pentingnya adab sebagai landasan dalam proses menuntut ilmu, yang mencakup niat yang ikhlas, sikap hormat kepada guru, metode belajar yang benar, serta prinsip dalam memilih guru yang kompeten dan berakhhlak. Pandangan ini sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini, di mana krisis moral dan degradasi karakter menjadi salah satu tantangan utama dunia pendidikan.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, peserta didik dihadapkan pada kemudahan akses informasi namun juga rentan terhadap disorientasi nilai. Teknologi memang memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, namun tanpa adanya fondasi etika yang kuat, hal ini justru dapat menimbulkan berbagai masalah seperti sikap individualisme, rendahnya toleransi, hilangnya rasa hormat terhadap guru, hingga penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, nilai-nilai adab yang diajarkan al-Mawardi menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh.

Konsep adab menurut al-Mawardi tidak terbatas pada aspek etiket formal, tetapi mencakup dimensi spiritual dan sosial yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, adab melandasi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi baik dengan guru, teman, maupun lingkungan belajar secara keseluruhan. Misalnya, keikhlasan dalam belajar bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Hal ini penting karena dalam sistem pendidikan modern, orientasi belajar sering kali bersifat pragmatis—belajar demi nilai, gelar, atau pekerjaan—tanpa menyertakan niat yang benar. Dengan menerapkan nilai ikhlas sebagaimana diajarkan al-Mawardi, pendidikan dapat kembali pada tujuan hakikinya: membentuk manusia yang berilmu dan berakhhlak.

Penghormatan terhadap guru menjadi salah satu pilar penting dalam konsep adab al-Mawardi. Dalam banyak tradisi Islam klasik, guru diposisikan sebagai pengganti orang tua

dalam hal mendidik dan membimbing anak. Namun dalam realitas pendidikan kontemporer, hubungan guru dan siswa sering kali bersifat transaksional dan minim penghormatan. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelecehan terhadap guru, baik secara verbal maupun melalui media sosial. Dengan menghidupkan kembali nilai adab dalam bentuk penghormatan kepada guru, akan tercipta suasana belajar yang penuh keberkahan dan produktif, di mana ilmu dapat terserap secara lebih efektif karena disampaikan dalam bingkai spiritual dan emosional yang sehat.

Al-Mawardi juga menekankan pentingnya kedisiplinan dan etika dalam menuntut ilmu. Dalam dunia modern, tantangan terbesar bagi peserta didik bukan hanya keterbatasan akses terhadap ilmu, melainkan kesulitan dalam menjaga fokus, konsistensi, dan motivasi. Adab dalam belajar menurut al-Mawardi menuntut adanya ketekunan, rasa tanggung jawab, dan manajemen waktu yang baik. Ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat) yang menjadi salah satu pilar pendidikan abad ke-21. Dengan membangun kebiasaan belajar yang beradab, siswa akan terbentuk menjadi pembelajar mandiri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Nilai-nilai adab ini juga dapat berkontribusi dalam membentuk pendidikan yang berkeadaban (civilized education). Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan nilai. Dalam banyak konteks, pendidikan yang mengabaikan aspek moral dan adab justru melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif namun miskin empati dan integritas. Di sinilah letak pentingnya mengintegrasikan konsep adab dalam kurikulum pendidikan modern. Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* dapat dijadikan rujukan untuk menyusun kurikulum pendidikan karakter yang berbasis pada tradisi intelektual Islam, dengan pendekatan kontekstual dan transformatif.

Reformasi pendidikan Islam kontemporer memerlukan fondasi nilai yang kuat agar tidak terjebak dalam sekadar modernisasi teknologi dan metode. Kitab al-Mawardi menjadi salah satu sumber penting untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang holistik — yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga pada kualitas moral dan spiritual. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam kegiatan pembelajaran melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam keseharian siswa. Namun upaya ini perlu diperkuat dengan dukungan sistemik dari kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif keluarga serta masyarakat.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai adab. Dalam pandangan al-Mawardi, pendidikan adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas institusi formal. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi teladan dalam menerapkan adab sehari-hari di rumah, sementara sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, dan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) hanya dapat terwujud jika seluruh komponen ini bekerja sama secara harmonis.

Dengan demikian dari hasil pembahasan diatas disimpulkan bahwa konsep adab peserta didik menurut Imam al-Mawardi sangat relevan dan aplikatif dalam dunia pendidikan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan belajar, dan pemilihan guru yang tepat bukan hanya bagian dari tradisi Islam klasik, tetapi juga kebutuhan mendesak di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

Konsep-konsep ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern, bahkan dapat memperkaya pendekatan pendidikan dengan dimensi etis dan spiritual yang selama ini terabaikan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk menggali kembali khazanah keilmuan Islam seperti yang ditawarkan al-Mawardi dan mengadaptasinya secara kreatif dalam sistem pendidikan kita hari ini.

KESIMPULAN

Imam Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi merupakan salah satu ulama besar dan pemikir terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Ia lahir di kota Basrah, sebuah pusat intelektual penting pada abad keempat Hijriyah, pada tahun 364 H atau bertepatan dengan 974 M. Pendidikan awalnya ditempuh di Basrah, sebelum kemudian ia melanjutkan pengembalaan ilmiahnya ke kota Baghdad, yang pada waktu itu merupakan pusat peradaban Islam dunia. Kariernya sebagai seorang qadi (hakim) menunjukkan kapasitas intelektual dan integritas moralnya. Ia dipercaya untuk menjadi qadi di berbagai kota penting, seperti Shiraz dan Baghdad. Bahkan, di masa kekuasaan Khalifah al-Qaim bi Amrillah dari Dinasti Abbasiyah, al-Mawardi dipercaya memegang jabatan sebagai qadi al-qudhat (hakim agung).

Imam al-Mawardi dalam kitab Adabud Dunya wad Din menekankan bahwa adab peserta didik mencakup keikhlasan dalam menuntut ilmu, menghormati guru, kesungguhan belajar, serta menjaga akhlak dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Konsep adab pendidikan menurut Imam al-Mawardi sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta,1991).
- Abu al-Hasan al-Mawardi. Adab al-Dunya wa al-Din. Tahqiq: Mustafa al-Saqqa. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Abuddin Nata. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Adnin Armas. Pendidikan Islam: Membangun Peradaban dan Karakter Bangsa. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ahmad Amin. Dhuha al-Islam, Jilid 3. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1961.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Ihya' Ulumuddin (Kairo : Maktabah as-Safa, 2003).
- Al-Mawardi, Abi Hasan Ali, Âdâb al-Dunyâ wa al-Dîn, (Kairo : Ibda' lil I'lâm wan Nasr.2020).
- Al-Mawardi, A. H. A. b. M. b. H. (1996). Adab al-Dunya wa al-Din (M. as-Saqqa, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qahthani Said bin Musfi, Asy-Syaikh Abd al-Qadir al-jilani, wa Arauhu Al- I'tiqadiyahwa Ash-Shufiyah, terjemahan Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, (Darul Falah: Jakarta, Cet.I, 2004).
- Amrullah, Abd Karim. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persefektif Islam."
- Anis, Ibrahim, Al-Mu'jam Al-Wasit, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972).
- Aryati, Aziza, Pemikiran Pendidikan Imam Al-Mawardi (etika guru dan murid). At-Ta;lîm, Jurnal Vol. 15, no. 1, 2016.
- Asad, Aliy, Ta'lim Mutalim. (Kudus:Menara Kudus, 2007).
- Ashraf, Ali, Horisson Baru Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Firdaus, 1989).

ATTA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2020).

Ali Noer, M., & Sarumpaet, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Medan: Pustaka Arafah.

Al-Ghazali, A. H. (1985). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Mawardi, A. H. A. B. (2020). *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Az-Zarnuji. (2007). *Ta'līm al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.

Aziza, A. (2016). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Mawardi (Etika Guru dan Murid). *At-Ta'līm*, 15(1), 25–34.

Azyumardi Azra. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Busthami, Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No1, (2018).

Danim, Sudarwan, Pengantar Kependidikan (Jakarta : Alfabetia, 2010).

Djamarah, Syaiful Bahri, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Bandung: Rineka Cipta, 2010).

Etta Mamang Sangadjidan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta: AndiOffset, 2010.

Hamid, F. (2003). Konsep Adab dalam Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

Hasan Langgulung. Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

I'tiqadiyahwa Ash-Shufiyah, terjemahan Munirul Abidin, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, (Darul Falah: Jakarta, Cet.I, 2004).

Jaelani, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS. Cerdika, Turnal Ilmiah Indonesia, April 2021, 1(4).

Kriminalitas", dalam *Jurnal Sosio Informa*, Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Vol. 1, No. 02 (Mei – Agustus, 2015).

Machsun, Toha, Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, (2016). vol. 6, No. 2, hlm. 231

Mahmud: Metode PenelitianPendidikan, Bandung: Pustaka (Hasan 2000) Setia, 2011.

Muhaimin. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma hingga Epistemologi. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 14.

Muhammad Abu Zahrah. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah fi al-Siyasah wa al-'Aqa'id*. Kairo: Dar al-Fikr al- 'Arabi, 1965.

Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no.2 (2017), [https://doi.org/10.25299/alhikmah: jaip. 2017. vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/alhikmah: jaip. 2017. vol14(2).1028).

Muhammad Ali Noer, dkk, Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, (2017), Vol.14, No. 2.

- Muhammad, Omar, Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, (Terj) Hasan Langgulung (Jakarta:Bulan Bintang, 1979), 399. Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta:Amzah, 2017), 5.
- Naim, Ngainun, Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan (Teras: Yogyakarta, 2009).
- Nasution, F. U. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Adab dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press, 1992.
- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Prenada Media Group, 2010).
- Nawawi, Hadari, Pendidikan Dalam Islam (Surabaya:Al-Ikhlas, 1993).
- Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputat press, 2002).
- Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", dalam *Jurnal Sosio Informa*, Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, Vol. 1, No. 02 (Mei – Agustus, 2015).
- Noer, M. A. (2017). Adab Peserta Didik dalam Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Poerbakawatja, Soegarda, Ensiklopedia Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.
- Putri, Mega Aulia, A. Gani, dan Muhammad Akmansyah. "Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, (2023), hlm. 1970.
- Ridwan, Hubungan Pemikiran Pendidikan Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Antara Batasan Guru dengan Murid. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2 (201) 280-290, pada Universiyas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, 2017.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Graf indo Persada, 2010), h. 111.
- Setiawan, Beni, Agenda Pendidikan Nasional (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2008).
- Suyono dan Harianto, Belajar dan Pembelajaran ; Teori dan Konsep Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 (4).
- Wahidin, Ade, Pendidikan Islam Menurut Imam Al Mawardi, At-Tajdid : *Jurnal Ilmu Tarbiyah* pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, Bogor. 2018.
- Wan Wan Mohd Nor Wan, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terj. Dari Bahasa Inggris Oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail Dan Iskandar Arnal.Bandung: Mizan, 2003.
- Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah. Mu'jam al-Mu'allifin. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1983.
- Yusuf Qardhawi. al-Thaqafah al-Islamiyyah. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1981.
- Zamroni, M. (2021). Etika Pendidikan dalam Perspektif Islam. Surabaya: LKiS.
- Zainuddin, Ali 2011 (Zainuddin Ali, (2011), Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et al. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.